

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengalaman Keagamaan

a. Pengertian Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan terdiri dari 2 (dua) kata yaitu pengalaman dan agama. Istilah pengalaman merujuk pada pengetahuan yang muncul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan dari pergaulan praktis dengan dunia. Orang yang mengalami sesuatu akan merasa terkena atau tersentuh, secara aktif mengerjakan atau mengolah sesuatu, sebagaimana yang terjadi dalam pemikiran.¹ Pengalaman juga diartikan sebagai hal yang terjadi dalam kehidupan manusia dalam keadaan sadar. Berbagai pengalaman yang dialami oleh manusia akan mempengaruhi jalan hidupnya.² Jadi pengalaman di sini dipahami sebagai keutuhan kesadaran yang hadir dalam diri seseorang dalam kehidupannya terutama dalam hal agama. Sementara pengertian agama dalam pandangan William James adalah segala perasaan, tingkah laku, dan pengalaman pribadi manusia yang menganggap bahwa mereka sedang berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan.³ Adapun definisi agama menurut Harun Nasution dalam tulisan Abuy Sadikin, yaitu pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari suatu kekuatan gaib; pemujaan

¹ Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama 1 Tentang segi Insani Iman dan Agama-Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 32.

² Muhammad Syaifudin, "Agama dan Pengalaman: Pengalaman Mistik dalam Islam," *Prosiding: Konferensi Internasional Studi Islam (ICIS) IAIN Ponorogo* (2019): 131-150, diakses pada 18 September, 2023, <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/icis/article/view/10>.

³ William James, *Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia (The Varieties of Religious Experience)*, terj. Gunawan Admiranto (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 23.

terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia; ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴

Adapun pengertian pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach dikutip dalam tulisan Triyani, dinyatakan bahwa “*Pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniah dari saling berhubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan*”.⁵ Jadi, pengalaman keagamaan dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang terhadap suatu kekuatan supranatural (Tuhan). Hubungan ini dapat diwujudkan dalam bentuk pikiran dan perasaan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan semua bentuk ritual keagamaan.

b. Jenis-jenis Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan diketahui sebagai suatu persepsi terhadap esensi ketuhanan yang disertai oleh perasaan-perasaan tertentu sehingga berdampak pada perubahan nilai-nilai dan tingkah laku. Berdasarkan konsep taksonomi pengalaman beragama oleh Stark dalam jurnal Subandi, yang membagi ke dalam 4 (empat) tipe atau jenis di antaranya:⁶

- 1) Tipe *confirming* yaitu seseorang secara tiba-tiba mengetahui atau merasakan bahwa keyakinannya adalah benar. Selain itu tipe ini juga merupakan pengalaman seseorang tentang adanya suatu kesucian dan kesadaran terhadap hadirnya sesuatu yang bersifat ketuhanan.

Contohnya: ketika seseorang menghadiri suatu pengajian, dan sepulang dari sana ia merasakan pengalaman yang begitu menyentuh hatinya, sehingga ia lebih mengerti bahwa dirinya hanyalah

⁴ R. Abuy Sodikin, “Konsep Agama dan Islam”, *Jurnal Al Qalam* 20, no. 97 (April-Juni 2023): 3.

⁵ Triyani Pujiastuti, “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach,” *Jurnal Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 66.

⁶ Subandi, “Tema-tema Pengalaman Beragama Pengamal Dzikir,” *Jurnal Psikologika* 2, no. 3 (1997): 8-9.

seorang hamba, yang perlu memperbaiki diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik.

- 2) Tipe *responsive*, di sini tidak hanya sekedar menyadari adanya kehadiran tentang sesuatu yang bersifat ketuhanan, melainkan individu tersebut juga merasakan bahwa Tuhan memperhatikan dirinya. Termasuk juga pengalaman merasa sebagai orang yang terpilih dan diselamatkan (*salvational*), pengalaman intervensi Tuhan terhadap kehidupan keduniaan seseorang (*miraculous*), dan pengalaman intervensi Tuhan seraya menghukum atau mencegah seseorang berbuat kesalahan (*sanctioning*).

Contohnya: ada seorang hamba yang mendapati suatu ujian atau musibah, namun di tengah-tengah kesedihan tersebut ia tetap berpegang teguh pada keyakinannya kepada Tuhan, bahwa semua ini adalah sebuah teguran atau hukuman, agar segera menghindari atau menjauhi perbuatan salah yang pernah dilakukannya.

- 3) Tipe *ecstatic* yaitu menunjukkan keintiman dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Tipe ini seseorang tidak hanya merasa terpilih, melainkan dipenuhi rasa cinta pada Tuhan. Pengalaman semacam ini biasanya direalisasikan dalam bentuk psikis, seperti perasaan sedih, takut, bahagia, damai, bergelora, dan sebagainya.

Contohnya: merasa diingatkan Allah akan dosa-dosa, sehingga tergerak untuk bertaubat; ketergantungan kepada Allah ketika mengalami musibah atau cobaan; merasa takut dalam setiap tindakan, karena tahu sedang diperhatikan oleh Allah selalu.

- 4) Tipe *revelational* yaitu seseorang tidak hanya terpilih dan cinta kepada Tuhan, tetapi dirinya menjadi utusan Tuhan. Pengalaman ini pada umumnya dimiliki oleh orang-orang yang dianggap Nabi oleh agama tertentu.

Contohnya: Rasulullah ketika mendapatkan wahyu pertama di Gua Hira tepatnya di bulan Ramadhan

610 M, datanglah Malaikat Jibril dengan membawa wahyu pertama Qs. Al-Alaq ayat 1-5.

c. Proses Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan merupakan pengalaman puncak yang transenden sebagai suatu aktivitas keagamaan yang hanya dirasakan oleh seseorang apabila keyakinannya kepada Tuhan berada ditaraf penuh dan utuh. Keutuhan keyakinan tersebut adalah kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah dan untuk mencapai itu. Semua butuh proses, seseorang tidak bisa memaksa diri sendiri atau dipaksa orang lain agar mengamalkan suatu ajaran dengan secepat membalikkan telapak tangan, namun dapat diusahakan dengan memotivasi diri maupun orang lain untuk segera berubah menjadi lebih baik atau berkualitas. Dengan menanamkan dalam diri, baik secara lahir maupun batin terhadap nilai-nilai keagamaan.

Dalam ajaran Islam, pengalaman keagamaan merupakan pengalaman puncak yang transenden dan dapat diusahakan melalui *riyadhah* atau latihan-latihan moral, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Berikut penjelasannya:⁷

- 1) *Takhalli*, merupakan langkah pertama yang harus dilalui seseorang untuk melakukan perjalanan menuju Allah, yang berarti usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu yang paling banyak membawa pengaruh terhadap timbulnya akhlak tercela adalah ketergantungan pada kenikmatan dunia. Agar dapat selamat dari hal tersebut maka seseorang harus menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha menghilangkan dorongan hawa nafsu.
- 2) *Tahalli*, yaitu upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan ini dilakukan setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak

⁷ Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 125-126.

tercela. Ketika kebiasaan lama ditinggalkan, maka secepatnya diisi dengan kebiasaan baru yang lebih baik. Adapun kebiasaan tersebut, seperti menerapkan perilaku berdasarkan ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun “dalam”. Aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti salat, puasa, dan haji. Sementara aspek dalam meliputi iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

- 3) *Tajalli*, artinya terungkapnya *nur ghaib*. Setelah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang berbudi luhur tanpa berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Dengan kebiasaan yang telah dijalankan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang begitu mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

Melalui proses tersebut seseorang mencapai puncak tertinggi pengalaman keagamaan. Adapun puncak tertingginya adalah *tajalli* (terbukanya hijab) maka terlihatlah realitas sejati, saat itulah seseorang memperoleh makrifat.⁸ Tiga langkah panjang menuju Tuhan yang dilakukan merupakan pengejawantahan dari kalimat tauhid yaitu *La Ilaha Illa Allah*, membuang dan mengosongkan ruang dari segala macam bentuk dan hanya diisi dengan satu Tuhan Yang Benar yaitu Allah. Artinya, membuang syirik dan menetapkan tauhid; membuang *madzmumah* dan menetapkan *mahmudah*.

- d. Sifat Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan biasanya muncul ketika seseorang mendalami dan menghayati ajaran-ajaran agama, namun dibalik itu pengalaman keagamaan setiap orang tentu memiliki perbedaan. Hal itu disebabkan karena perbedaan cara seseorang

⁸ Arsa Hayoga Hanafi, “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 2 (Juli 2020): 193.

menangkap dan memahami ajaran agama, sehingga pengalaman keagamaan bersifat subjektif, intern, dan individual. Dapat dicermati bahwa daya pikir atau pemahaman setiap orang tidak sama. Keterlibatan intelektual sangat menonjol dalam aspek kognitif.

Sifat pengalaman keagamaan bukanlah esensi yang statis, dengan artian bersifat natural dan kultural. Natural ini mengungkapkan pantulan batiniah dunia dalam makhluk yang peka. Kultural ini sejauh pengalaman itu dapat terjadi dalam tradisi kebudayaan tertentu. Dengan begitu, pengalaman keagamaan tidak boleh diandaikan sebagai sesuatu yang selalu melekat pada manusia dengan “*tak dapat tidak*”. Hal itu membentuk sifat tetap dan universalnya pengalaman keagamaan yang tidak boleh diandaikan melainkan ditanyakan.⁹

Pengalaman keagamaan memiliki karakteristik yang melingkupinya, sebagaimana pandangan Wiliam James yang menyebut adanya 4 (empat) tanda-tanda mistisisme yaitu tak dapat diungkapkan (*Ineffability*), intuitif (*Neotic quality*), sementara dan cepat (*Transiency*), dan cenderung ke arah kepasifan (*Pasivity*).¹⁰ Berikut penjabarannya:¹¹

- 1) Innefabilitas (*Ineffability*), suatu kondisi atau keadaan yang sangat sulit untuk dideskripsikan dengan kata-kata sedetail apa pun. Pengalaman keagamaan hanya dapat dipahami dengan perasaan (*state of feeling*), tidak pernyataan-pernyataan intelek atau logika. Dapat dikatakan bahwa pengalaman yang dimiliki tidak dapat dipaparkan sesuai yang dialaminya kepada orang lain yang tidak mempunyai pengalaman tersebut.

⁹ Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama 1 Tentang segi Insani Iman dan Agama-Pengalaman dan Motivasi Beragama*, 35.

¹⁰ William James, *Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia (The Varieties of Religious Experience)*, terj. Gunawan Admiranto (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 124.

¹¹ Ahmad Saifudin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta: Kencana, 2019), 117.

- 2) Kualitas yang niskala (*noetik quality*), pengalaman yang bersifat abstrak dan mendalam (*noetik*). Pengalaman keagamaan bersumber pada iluminasi (pancaran cahaya) dan pewahyuan (*revelation*), bukan dari pengetahuan diskursif (*discursive intellect*). Dengan kata lain pengalaman keagamaan tidak dapat diungkapkan oleh pengetahuan semata.
- 3) *Transiency* (bersifat temporal dan cepat sirna), diketahui bahwa pengalaman keagamaan tidak bertahan secara permanen atau dalam jangka waktu yang lama. Meskipun begitu pengalaman ini mampu memberikan ingatan dan kesan batin yang sangat kuat dalam diri seseorang yang mengalami sekaligus sebagai bentuk kekayaan batin (*inner richness*).
- 4) *Passivity* (kepasifan), artinya pengalaman keagamaan tidak bisa ditumbuhkan atas kehendak sendiri, melainkan usaha yang keras, sehingga dapat menyibak tirai kegaiban realitas. Secara realitasnya pengalaman keagamaan yang dimiliki seseorang tidak sama dengan yang dimiliki orang lain (subyektif). Hal itu terjadi karena pengalaman tersebut biasanya hadir dalam keinginan seseorang untuk menyembah Tuhan dan untuk berdoa meskipun pengalaman tersebut tidak terbatas dalam waktu tertentu.¹² Usaha untuk mendapatkan pengalaman bertuhan tidak lepas dari hak prerogatif Tuhan, di mana seseorang itu berhak mendapatkannya atau tidak semua atas kehendak Allah semata.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengalaman keagamaan merupakan hubungan pribadi yang melibatkan beberapa hal dalam dirinya, atas dasar bacaan di atas yaitu perasaan, jiwa, dan Tuhan, serta sifat subjektif dari pengalaman tersebut.

¹² Ahmad Suriadi, "Tasawuf dan Psikologi Agama: Sebuah Pertautan Dialektik," *Jurnal Teologia* 22, no. 1 (Januari 2011): 220.

2. Seputar Ketauhidan

a. Pengertian Tauhid

Kata “tauhid” berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk masdar (sifat atau keadaan) dari kata **يُوحِدُ - وَاحِدٌ** yang berarti “menyatukan” atau “mengesakan”.¹³ Jelasnya, bahwa Allah Swt adalah Tuhan Yang Esa (Wahid), Tunggal, Maha Mutlak, tidak ada Tuhan selain-Nya. Pengertian tersebut ditegaskan oleh Imam al-Haramayn dalam jurnal Imdad Rabbani, makna tauhid adalah meyakini keesaan Allah, yang penjelasannya ditujukan agar membuktikan secara argumentatif keesaan Allah Swt, bahwa tidak ada Tuhan selain kepada-Nya. Adapun dalam membuktikan keesaan Allah Swt berlandaskan atas ayat Al-Quran dan menggunakan argumentasi rasional.¹⁴

Pemberitaan Al-Quran tentang Allah berangkat dari pemahaman bahwa Allah itu benar-benar ada dan Dia adalah Maha Esa yang mutlak dan absolut. Tidak ada sekutu bagi-Nya serta tanpa konsep melahirkan dan dilahirkan.¹⁵ Lebih lanjutnya dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ikhlâs ayat (1-4):

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya:

1. Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa.
2. Allah tempat meminta segala sesuatu.
3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia"

¹³ Hadis Purba dan Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 7.

¹⁴ Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah wal Jama’ah; Antara Imam al-Asy’ari dan Ibn Taymiyyah,” *Jurnal Tasfiyah* 3, no. 1 (2019): 6-7.

¹⁵ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2016), 15.

(Qs. Al-Ikhlâs:1-4)¹⁶

Allah sebagai satu-satunya sesembahan dijelaskan kembali dalam surat An-Nisa' ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.” (Qs. An-Nisa':36)¹⁷

Singkatnya, bahwa tauhid adalah mengesakan Allah Swt dengan menafikan terhadap yang menyamai baik dalam Zat, sifat dan perbuatan-Nya. Keyakinan itu merupakan dasar umat Islam untuk lebih mengenal dan mencintai Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Sebagaimana akar ajaran tauhid dalam penggalan pertama dua kalimat syahadat yang berbunyi “*Asyhadu alla ilaha illallah*”, artinya Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Pernyataan tersebut terangkum di dalam kalimat ringkas “*Laa ilaaha illallah*” (Tiada Tuhan selain Allah).¹⁸

b. Macam-macam Tauhid

Penjabaran tauhid berdasarkan pembuktian argumentasi yang menggabungkan dalil tekstual dan penalaran rasional, sehingga terbentuklah konsep tauhid yang terdiri dari 3 (tiga) macam yaitu: *Zat*, *Sifat*, dan *Af'al* (perbuatan). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

¹⁶ Alquran, Al-Ikhlâs ayat (1-4), *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 603.

¹⁷ Alquran, An-Nisa' ayat 36, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 84.

¹⁸ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2016), 16.

1. Tauhid *Zat*

Bermakna bahwa Allah Swt Esa dalam *Zat-Nya* serta tidak menyerupai sesuatu apa pun selain-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an. Dalil tekstual tersebut dilanjutkan dengan penalaran rasional bahwa keserupaan dengan makhluk akan menimbulkan kebaharuan jelas itu mustahil terjadi. Jadi, tauhid *Zat* adalah mengesakan Allah Swt dalam *Zat-Nya* tidak terbentuk dari elemen-elemen baik internal maupun eksternal, dan tidak ada satu pun yang menyerupai *Zat-Nya*.¹⁹

Dalam tauhid *Zat* ini menjabarkan bahwa tidak ada yang setara dengan Allah Swt. *Zat* Allah meliputi semesta, tidak tergantung dengan segala sesuatu (ruang dan waktu). Keesaan dalam *Zat* Allah itu unik, tidak menerima *tarkib* (susunan) apabila dikatakan *Zat* Allah terdiri dari unsur-unsur maka akan diketemukan tiga benturan pemikiran. *Pertama*, adanya tiap-tiap bagian dari susunan unsur-unsur itu akan mendahului jumlah dari wujud yang dinyatakan sebagai Allah. Hal ini berarti wujud Allah sebagai *wajib al-wujud* yang didahului dari unsur-unsur tadi, sementara itu tentulah unsur-unsur tadi bukanlah *Zat* Allah. Oleh karena itu *Zat* Allah mestilah Esa. *Kedua*, apabila *Zat* Allah tersusun dari beberapa unsur, pastilah menghendaki adanya *Zat* unsur-unsur itu terlebih dahulu sebelum *Zat* Allah itu ada. Artinya yang lebih dahulu bukanlah *Zat* Allah, tetapi *Zat* unsur-unsur itu. Hal itu jelas bertentangan dengan makna keesaan Allah. *Ketiga*, jika *Zat* Allah terdiri dari unsur-unsur akan menjadi perbincangan secara terus-menerus serta berkelanjutan siapa dan mana di antara *Zat* itu *wajib al-wujud*, apakah wujud unsur-unsur atau wujud hasil bentukan unsur-unsur. Kedua pemikiran itu bertentangan dengan

¹⁹ Muhammad Imdad Rabbani, "Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah; Antara Imam al-Asy'ari dan Ibn Taymiyyah," *Jurnal Tasfiah* 3, no. 1 (2019): 8.

paham tauhid Zat. Sebab itulah Allah benar-benar Esa pada Zat-Nya.²⁰

Tauhid Zat menjelaskan Zat Allah ada karena diri-Nya sendiri. Sebagai seorang hamba wajib mengetahui keesaan Zat Allah dan menafikan segala unsur keterbilangan. Dikatakan dalam penggalan surat Asy-Syura ayat 11, “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*”.²¹ Sudah jelas bahwa Allah tidak ada yang sama dengan-Nya baik secara faktual di dunia nyata maupun secara imajinatif.

2. Tauhid Sifat

Tauhid *sifat*, yang berarti sifat ketuhanan seperti yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist, dan afirmasinya sama sekali tidak menimbulkan penyerupaan (*tasybib*), sebab sifat-Nya berbeda dengan sifat makhluk. Salah satu konsekuensi dari tauhid sifat yaitu penafian dalam penggambaran (*takyif*). Al-Asy’ari menegaskan bahwa Ahlussunnah telah sepakat untuk “*menyifati Allah Swt dengan seluruh sifat yang diatribusikan oleh-Nya dan utusan-Nya, tanpa penentangan, tanpa penggambaran, dan bahwa beriman terhadapnya adalah wajib, dan meninggalkan penggambaran adalah keharusan.*” Ringkasnya, bahwa pandangan tersebut didasari dari ayat Al-Quran dan Hadist, dengan menghindari penyerupaan (*tasybib*).²²

Berdasarkan tauhid sifat, di mana tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah dalam sifat-sifat-Nya. Dalam akidah Islam Ahlussunnah wal jamaah terdapat 20 sifat yang wajib diketahui oleh seorang hamba secara terperinci. Wujud Allah

²⁰ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2016), 17.

²¹ Alquran, Asy-Syura ayat 11, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 484.

²² Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah wal Jama’ah; Antara Imam al-Asy’ari dan Ibn Taymiyyah,” *Jurnal Tasfiah* 3, no. 1 (2019): 8.

adalah mutlak dan absolut. Selain itu mempunyai sifat yang mutlak dan absolut juga. Kendati demikian dalam pengungkapannya sama dengan sifat yang dimiliki oleh manusia, akan tetapi dalam kepercayaan tauhid harus diyakini bahwa sifat-sifat tersebut berbeda dengan yang dimiliki makhluk.²³

3. Tauhid *Al-Af'al*

Tauhid *al-Af'al* (perbuatan) adalah Allah Swt pencipta segala sesuatu. Begitu juga perbuatan makhluk yang diciptakan oleh-Nya, sehingga mutlak bagi-Nya sebagai satu-satunya yang menciptakan segala makhluk. Perbuatan Allah itu sangat agung dan dahsyat, di mana eksistensi perbuatan tersebut dilakukan menurut kuadrat dan iradat-Nya yang teratur serta terencana. Berdasarkan hakikat alam yang begitu harmonis, penuh hikmah dan baik, mencerminkan hakikat Allah yang menciptakan segala sesuatu tanpa adanya kesalahan dan cacat sedikit pun.²⁴

Perbuatan Allah adalah sesuatu yang berada di alam semesta ini, baik sistem kerja maupun sebab dan wujud-Nya. Allah memiliki Kekuasaan, Maha Mengetahui dan Maha Mengatur segala sesuatu, tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya atas segala kejadian. Apa pun yang dikehendaki-Nya terjadi dan sebaliknya jika tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terjadi, tidak ada daya untuk memperoleh kekuatan dan tidak pula kekuatan untuk menolak mudarat, kecuali bersumber dari Allah Swt. Namun hal itu bukan berarti Allah sewenang-wenang tanpa sistem yang ditetapkan-Nya. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir dan *sunnatullah* yang

²³ Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2016), 19.

²⁴ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: Kencana, 2016), 20.

ditetapkan-Nya.²⁵ Untuk itu selayaknya umat manusia memahami serta mengetahui keesaan Zat Allah. Dengan begitu ketauhidan akan tetap kuat dan mengakar di dalamnya.

Berdasarkan ketiga macam tauhid tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang mana keimanan seseorang tidak akan lengkap atau utuh apabila tidak melaksanakan ketiganya. Ketauhidan seorang hamba kepada Allah dengan memenuhi ketiga macam tauhid yaitu mengesakan *Zat*, *Sifat* dan *Af'al* (perbuatan). Allah Esa atas *Zat*-Nya, sifat-sifat Allah merupakan satu kesatuan dengan *Zat*-Nya, dan perbuatan Allah adalah wujud hakiki kekuasaan Allah atas makhluk-Nya. Jelasnya, seseorang harus terus berusaha mengenal Allah dari segala ciptaan-Nya. Dengan begitu, akan lebih mudah memantapkan diri dalam beribadah kepada-Nya tanpa adanya keraguan sedikit pun.

c. Keutamaan Tauhid Bagi Umat Islam

Ajaran tauhid telah disebarkan oleh para Nabi dan Rasul kepada umat manusia di muka bumi, sekaligus menjadi fondasi utama dalam akidah Islam. Seorang muslim wajib mengetahui dan memahami tentang ajaran tauhid, sebab inilah dasar dalam mengimani rukun iman lainnya, bahkan dalam mengerjakan rukun Islam dan ajaran *ihsan* (kebaikan). Mentauhidkan Allah Swt akan memberikan keutamaan yang sangat luar biasa bagi umat Islam yaitu *pertama*, mendapat rasa aman kelak di akhirat nanti dan petunjuk yang sempurna dari Allah Swt; *kedua*, akan dihapus dosa-dosanya oleh Allah Swt. Apabila seseorang ahli dalam tauhid yang murni atau bersih dari kotoran-kotoran syirik serta ikhlas dalam mengucapkan "*Laa ilaaha illallah*", maka itulah penyebab bagi penghapusan dosa-dosa dan kejahatannya; *ketiga*, dijamin masuk surga oleh Allah Swt. Sebagai suatu penghormatan atas konsistensi keimanan hati seorang hamba, maka

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 46.

Allah akan memberikan jaminan surga atasnya, di samping itu sebagian dari perbuatannya terdapat dosa dan maksiat; *keempat*, mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketika bertauhid hati seseorang dipenuhi rasa cinta hanya kepada Allah Swt maka implikasinya akan membawa perasaan bahagia walaupun dalam kondisi sulit sekalipun.²⁶

Dari keutamaan tauhid tersebut tidak hanya sekedar pengakuan di mulut melainkan harus direalisasikan dalam kehidupan. Dengan begitu, tauhid akan memunculkan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Sebenarnya ajaran tauhid selain memberikan ketenteraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan serta kemusyrikan, juga berpengaruh besar pada pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Kendati demikian tauhid tidak sekedar berfungsi sebagai aqidah, melainkan berfungsi sebagai falsafah hidup.

3. Pengalaman Bertauhid

a. Pengertian Pengalaman Bertauhid

Pengalaman keagamaan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu adanya aspek batiniah dari saling berhubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan.²⁷ Isi dari pengalaman keagamaan tersebut sangat bergantung pada kepercayaan yang mengalaminya terhadap apa yang dihadapi. Baik pengalaman-pengalaman yang menggembirakan ataupun pengalaman yang menakutkan terkait dengan kekuatan dan kekuasaan dari Tuhan. Pada dasarnya pengalaman keagamaan bersifat personal jadi berbeda-beda intensitasnya dan juga bersifat sesaat serta pengalaman mistik yang luar biasa. Setiap agama memberikan penekanan yang berbeda-beda terhadap

²⁶ Ansharullah, *Tauhid sebuah Pengantar* (Kalimantan Selatan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU)), 2021, 49-52.

²⁷ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," *Jurnal Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 66.

pengalaman keagamaan.²⁸ Dalam Islam pengalaman keagamaan keislaman sama halnya dengan ketauhidan, karena sama-sama berhubungan dengan ketuhanan. Pengertian tauhid sendiri Tuhan itu Esa, sehingga dalam bertauhid seluruh perhatian, perasaan dan kesadaran hanya tertuju kepada Allah.²⁹

Jadi, bertauhid dilihat dari esensinya, maka dapat dikaitkan dalam sebuah pengalaman yang dalam dari seorang individu yang mengalaminya. Dengan begitu, pengalaman bertauhid adalah seseorang menyadari atas keesaan Allah Swt. dan hanya Dialah yang berhak disembah. Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta semua wujud, baik yang lahir maupun batin. Pengalaman bertauhid dalam kehidupan spiritual seorang muslim disebut dengan ibadah, yang berarti penghambaan diri terhadap Allah Swt. dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁰ Aktivitas peribadatan seorang muslim akan menjadi baik dan benar, apabila didasari oleh adanya keyakinan dalam hatinya bahwa semua yang ada di dunia hanyalah milik Allah Swt.

b. Pengalaman Bertauhid sebagai Pengalaman Keagamaan (*Religious Experience*)

Pengalaman bertauhid mencakup tentang pengalaman memahami keesaan Allah Swt. dengan segala keagungan yang dimiliki-Nya. Kesadaran yang demikian tidak serta-merta muncul begitu saja, melainkan dengan penuh penghayatan dan kesungguhan dalam diri seorang hamba. Sebagaimana proses pengalaman keagamaan yang dijelaskan sebelumnya yang memberikan dorongan terhadap kesadaran keagamaan pada diri sendiri. Pengalaman bertauhid dalam upaya penumbuhannya harus

²⁸ Bernard Raho, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ledalero, 2019), 46-47.

²⁹ Arsa Hayoga Hanafi, "Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1, no. 2 (Juli 2020): 19

³⁰ Dzirkulloh, "Transformasi Nilai Tauhid dan Filosofis Ibadah pada Pengembangan Ekonomi Islam," *Jurnal Izdihar* 1, no. 1 (2021): 39.

mengerti betul tentang hakikat tauhid dan segala macamnya.

Dalam bertauhid diperlukan pemahaman atau pengenalan terlebih dahulu mengenai macam-macam tauhid, yang meliputi: *Zat*, *Sifat*, dan *af'al* (perbuatan). Pengalaman bertauhid yang berbasis tauhid *Zat*, pengalaman yang akan menumbuhkan kesadaran bagi seorang hamba terhadap keesaan Zat Allah Swt. Ini berarti tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya, sebab Allah wujud dengan sendirinya. Jelasnya, bahwa wujud yang hakiki hanyalah Allah. Untuk menjelaskan bahwa Allah itu ada yaitu dengan melihat apa yang ada di alam semesta ini, sebagai bukti nyata yang dapat digunakan supaya mengetahui tentang wujudnya Tuhan. Pada dasarnya manusia tidak dapat menjangkau Zat Allah, sebab hal ini di luar kekuatan akal manusia.³¹

Pengalaman bertauhid yang berbasis pengalaman tauhid sifat, yang mana Allah mempunyai Asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan juga memiliki sifat-sifat yang luhur. Sifat-sifat tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan satu sifat jaiz. Sebenarnya nama-nama dan sifat-sifat Allah tidak terhingga jumlahnya. Mengenal sifat Allah sangat penting, sebab keesaan sifat-Nya itu menafikan segala macam bentuk ketersusunan dan keterbilangan. Adanya sifat Allah seseorang dapat memahami bahwa Allah mempunyai kesempurnaan yang mutlak.³² Misalnya: ketika hati ingin berprasangka buruk kepada orang lain, langsung mengingat bahwa Allah Maha Mengetahui (*'Alim*), sehingga takut dan mengurungkan niatnya tersebut. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut seorang hamba dapat membatasi terhadap tindakan yang salah berdasarkan ajaran Islam. Bertauhid menjadi salah satu cara manusia mengenal Tuhannya dengan lebih baik.

³¹ Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)* (Banda Aceh Darusalam: UIN Ar-Raniry, 2014), 19.

³² Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)* (Banda Aceh Darusalam: UIN Ar-Raniry, 2014), 21.

Dari pengalaman tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam memandang kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pengalaman bertauhid yang berbasis pengalaman *af'al* adalah mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, di mana seluruh alam semesta ini Allah yang menciptakan. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam mencipta, memerintah, dan menguasai kerajaan-Nya.³³ Misalnya: seseorang mendapat kesusahan berupa bencana banjir, ia berdoa kepada-Nya agar banjir tersebut segera surut, sehingga nantinya dapat beraktivitas seperti biasanya. sehingga menjadikan perhatiannya hanya terpusat pada-Nya dalam segala hal.³⁴ Misalnya: ketika melihat pemandangan yang begitu sempurna, terbesit dalam pikiran adanya rasa kagum dan mengucapkan kalimat *masyaallah* (kehendak Allah atau segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah Swt).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini cukup relevan dengan beberapa penelitian terdahulu di antaranya berkaitan tentang:

Jurnal Mochammad Asom tahun 2017 yang berjudul *Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak Fast Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses mujahadah Shalawat Wahidiyah memberi efek yang positif, jika dilakukan dengan benar, dengan mujahadah para pengamalnya mengaku batinnya merasa tenang secara langsung, dan melatih mereka untuk berakhlak mulia secara tidak langsung melalui bacaan dan adab yang dilakukan ketika pelaksanaan mujahadah.³⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mochammad

³³ Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)* (Banda Aceh Darusalam: UIN Ar-Raniry, 2014), 22.

³⁴ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016), 3.

³⁵ M. Asom, "Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak Fast Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri," *Spiritualita* 1, no. 2 (2017): 82.

Asom adalah sama-sama meneliti seputar Wahidiyah. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih fokus pada pembentukan akhlak FAST melalui mujahadah Sholawat Wahidiyah pada siswa tingkat SMP Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada sisi pengalaman bertauhid dalam ruang lingkup anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus.

Jurnal Arif Sudaryana dan Hibana tahun 2022 dengan judul *Manajemen Perilaku melalui Pengamalan Sholawat Wahidiyah*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya kesadaran diri atau perilaku saat mengamalkan Shalawat Wahidiyah, sebagai bimbingan praktis lahir batin dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah, meliputi adanya syariat, hakikat, iman, Islam, ihsan, dan moral atau akhlak.³⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arif Sudaryana dan Hibana adalah meneliti seputar Wahidiyah. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih fokus pada manajemen perilaku melalui pengamalan Sholawat Wahidiyah. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pengalaman bertauhid anggota jamiyah shalawat Wahidiyah.

Jurnal Moh Yazid tahun 2012 berjudul *Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengalaman Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)*. Penelitian ini menghasilkan pembahasan berupa sakralisasi terhadap doa Shalawat Wahidiyah sebagai upaya *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah).³⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Moh Yazid adalah meneliti tentang pengalaman mengamalkan ajaran Wahidiyah. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih fokus pada sakralisasi terhadap doa Shalawat Wahidiyah.

Jurnal Wahyunirestu Handayani dan Achmad Mujab Masykur tahun 2015 dengan judul *Memahami Pengalaman Religius Jama'ah Maiyah Gambang Syafaat Semarang: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis Jama'ah Maiyah*.

³⁶ Arif sudaryana dan Hibana, "Manajemen Perilaku melalui Pengamalan Sholawat Wahidiyah," *Jurnal Multidisipliner Bharasa 1*, no. 1 (2022): 28

³⁷ Moh Yazid, "Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengalaman Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura", *Jurnal al-Ihkam 7*, no. 2 (2012): 398.

Hasil penelitian ini menunjukkan hadirnya pengalaman religius dari Jama'ah Maiyah melalui kegiatan pengajian, ditinjau dari lima dimensi religiusitas dari masing-masing individu, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (*ritualistik*), dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan agama (intelektual). Pengalaman yang diperoleh antara lain: merasa lebih tenang dan tidak mudah panik dalam menjalankan hidup dengan berusaha menghadirkan Allah dan Rasulullah dalam setiap waktu.³⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahyunirestu Handayani dan Achmad Mujab Masykur adalah sama-sama meneliti tentang ruang lingkup pengalaman keagamaan. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih fokus pada pengalaman keagamaan melalui dimensi religiusitas dari Jama'ah Maiyah. Sedangkan penelitian ini lebih kepada pengalaman bertauhid dari hasil penanaman nilai-nilai ajaran tauhid.

Skripsi Nur Muflikhatin tahun 2021 yang berjudul *Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan*. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengalaman spiritual jamaah Haji berdasarkan karakteristiknya, seperti yang dijabarkan oleh William James, yang meliputi: aspek *ineffability* (tidak dapat diterapkan dengan kata-kata), aspek *neotic quality* (kualitas neotic), *transiency* (sementara), *pasifity* (kepasifan). Diketahui penelitian ini menjelaskan bahwa jamaah Haji dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda juga memiliki pengalaman spiritual yang berbeda pula yaitu adanya perasaan takut, gelisah, senang, bersyukur, damai, khusuk, terlahir kembali, dekat dengan Allah, dan fokus hanya kepada Allah Swt.³⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nur Muflikhatin adalah sama-sama meneliti tentang ruang lingkup pengalaman keagamaan. Adapun perbedaannya adalah lebih fokus pada

³⁸ Wahyunirestu Handayani dan Achmad Mujab Masykur, "Memahami Pengalaman Religius Jama'ah Maiyah Gombang Syafaat Semarang: Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis Jama'ah Maiyah", *Jurnal Empati* 4, no. 1 (2015): 200.

³⁹ Nur Muflikhatin, "Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan," *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang (2021): 53.

pengalaman spiritual dari pelaksanaan ibadah Haji berdasarkan latar belakang pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih fokus pada pengalaman subjektif bertauhid dari anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Pengalaman bertauhid anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus merupakan salah satu bentuk fenomena keagamaan di masyarakat. Ketika Shalawat Wahidiyah melakukan pengamalan *Mujahadah* melalui Shalawat Wahidiyah yang telah di rumuskan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Di sepanjang prosesnya secara tidak langsung akan meninggalkan suatu pengalaman yang disebut dengan pengalaman bertauhid, sesuai dengan tujuan aktivitasnya. Pengalaman bertauhid sebagaimana pengalaman keagamaan, di mana prosesnya yaitu apabila keyakinan kepada Tuhan berada ditaraf penuh dan utuh. Diketahui bahwa pengalaman tersebut sebagai tingkatan puncak dari seseorang yang memurnikan tauhid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai ajaran tauhid dan sekaligus mengetahui pengalaman bertauhid dari anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus. Tujuan tersebut agar tercapai, maka peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan desain pendekatan kualitatif dan menggunakan teori pengalaman keagamaan. Dengan begitu, diharapkan dapat menemukan cara-cara penanaman nilai-nilai ketauhidan pada anggota Jamiyah Shalawat Wahidiyah di Dawe Kudus berdasarkan kegiatan shalawat yang diikuti mereka; Setelah itu berusaha mendapatkan pengalaman bertauhid mereka pada saat atau setelah mereka mengikuti kegiatan Shalawat Wahidiyah.

Secara sistematis kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

